

# HIASAN KEDOK MUKA MANUSIA PADA MASA PRASEJARAH DI BALI

I Dewa Kompiang Gede

## *Abstrack :*

*A human face decoration in the prehistoric era had appeared since epipaleolithic and development until 'perundagian' era in Bali. Such heritages could be found in sarcophagus, kettle drum, bronze ax, head statue etc spread almost all over the regencies in Bali with various shapes and decoration. Most of the heritages have religious magic as means of worship for the ancestors and maintained up to now in the Bali.*

*Key word : magic power and belief on the spirit of ancestor religios*

## I. PENDAHULUAN

### *1.1 Latar Belakang*

Motif hias kedok muka manusia di Indonesia muncul sejak masa (epipaleolitik). Munculnya motif hias ini pada masa tersebut ditandai dengan bentuk-bentuk muka manusia yang digambarkan pada dinding gua. Beberapa dinding gua yang memuat motif hias kedok muka manusia yaitu antara lain di Kei Kecil terdapat tiga buah kedok muka, satu buah berbentuk persegiempat dan dua buah berbentuk muka oval, di Irian Jaya tepatnya di Pulau Arguni terdapat dua buah lukisan muka yang dibuat dalam bentuk yang distilir berupa ubur-ubur laut dan binatang melata (kadal) dengan muka manusia dipahatkan pada bagian kepala (Soejono, 1985 : 8-11).

Berkembangnya motif hias kedok manusia di atas yaitu pada masa perundagian banyak dijumpai pada benda-benda megalitik. Beraneka ragam



Di Bali sendiri cukup kaya akan motif hias prasejarah, antara lain ditemukan pada beberapa peninggalan yang menggunakan motif hias prasejarah seperti terdapat dalam sarkofagus, nekara, kapak perunggu dan arca sederhana yang tersebar hampir di seluruh kabupaten di Bali (Peta 1). Salah satu motif hias prasejarah yang menarik adalah motif hias manusia, khususnya berbentuk kedok. Motif hias tidak semua digambarkan berbentuk manusia seutuhnya (antropomorfis), artinya tidak secara lengkap seluruh badannya dengan anggota badan. Kadang-kadang digambarkan secara fragmentaris dengan menampilkan bagian-bagian tertentu dari tubuh manusia yang dianggap mewakili manusia secara keseluruhan seperti tangan, kaki, mata, mulut, telinga dan hidung (Sumiati, 1984 : 1-2).

### **1.2 Permasalahan**

Adanya keanekaragaman corak dan bentuk motif hias kedok manusia pada berbagai tinggalan prasejarah, maka untuk mendapat pemahaman yang jelas hal ini sangat menarik untuk diteliti secara seksama. Bertolak dari latar belakang di atas, pada kesempatan ini dipilih motif hias kedok manusia masa prasejarah di Bali sebagai obyek penelitian. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijawab beberapa permasalahan seperti yang dirumuskan di bawah ini.

1. Bagaimana bentuk motif hias kedok manusia pada beberapa peninggalan pra Hindu di Bali?
2. Apakah makna motif hias kedok manusia pada peninggalan-peninggalan seperti nekara, sarkofagus, kapak perunggu dan arca kepala ?

### **1.3 Ruang Lingkup Bahasan**

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu motif hias kedok manusia masa prasejarah di Bali, maka yang jadi sasaran penelitian adalah motif hias kedok manusia. Benda-benda yang diteliti adalah tinggalan seperti sarkofagus, nekara, kapak perunggu, dan arca kepala, karena sampai saat ini baru tinggalan-tinggalan jenis itulah yang ditemukan menggunakan motif hias kedok manusia, sehingga penelitian difokuskan pada objek-objek tersebut. Apabila ada benda-benda lain yang tidak disebutkan di sini, maka hal ini di luar jangkauan, sehingga tidak dimasukkan dalam pembahasan.

#### **1.4 Metode Penelitian**

Metode yang penulis gunakan dalam usaha mengungkapkan tentang kedok muka pada beberapa tinggalan pra Hindu di Bali adalah *deskriptif comparative* yaitu dengan mengadakan pendeskripsian bentuk muka beberapa benda yang memiliki pola hias kedok muka di Bali, kemudian membandingkannya dengan pola hias kedok muka yang ditemukan di wilayah Indonesia lainnya. Selain itu, dilakukan pula pendekatan etnoarkeologi guna mencari kaitan masa lampau dengan masa kini terutama berkenaan dengan aspek fungsi pola hias tersebut. Untuk mengadakan studi perbandingan diperlukan suatu penelitian pustaka (*library research*) yang pada dasarnya mengumpulkan dan mencari data tentang pola-pola hias kedok muka pada masa pra Hindu khususnya, maupun kedok muka pada perkembangan belakangan pada umumnya.

## **II. RAGAM HIAS KEDOK MUKA**

Pada masa prasejarah khususnya masa perundagian, Bali ternyata cukup banyak menyimpan tinggalan arkeologi yang menggunakan motif hias, yang tidak kalah menarik dan pentingnya adalah motif hias manusia, khususnya yang berupa kedok manusia. Motif hias kedok manusia mempunyai nilai religius magis yang cukup tinggi pada masa prasejarah. Itulah sebabnya motif ini ditemukan hanya pada benda-benda dan situs tertentu saja serta itu pula yang menyebabkan motif hias kedok muka manusia ini termasuk langka. Di Bali sendiri hanya sebagian kecil dari tinggalan-tinggalan prasejarah yang menggunakan motif hias kedok muka ini, seperti nekara perunggu, kapak perunggu, arca kepala dan sarkofagus. Tinggalan ini diharapkan dapat mewakili dalam mengungkapkan keberadaan motif hias kedok manusia masa prasejarah di Bali khususnya. Walaupun temuan tersebut di atas termasuk langka hampir setiap kabupaten di Bali memiliki pola hias kedok muka manusia. Sajian berikut diharap memperjelas pernyataan terakhir ini :

### **2.1 Motif Hias Kedok Muka Manusia pada Nekara**

Nekara di Bali hampir semuanya memakai pola hias kedok muka manusia yang bentuknya sangat sederhana. Biasanya hiasan kedok muka pada nekara

terdapat pada bagian bahu dan hiasan tersebut dikombinasikan dengan berbagai garis geometris. Nekara ini ditemukan diberbagai desa yang tersebar hampir di semua kabupaten/kota di Bali, yaitu : Pacung dan Ularan di kabupaten Buleleng; Ban di kabupaten Karangasem; Manikliyu di kabupaten Bangli; Pejeng , Manukaya dan Bitra di kabupaten Gianyar; Carangsari di kabupaten Badung; Peguyangan di Kota Denpasar dan Perean di kabupaten Tabanan (Gede, 1995 : 72-83). Di bawah ini dikemukakan gambaran umum beberapa nekara yang ditemukan di Bali :

a. Nekara Pejeng



Sumber : Ramseyer, 1977 : 29

Foto 1. Hiasan kedok muka pada nekara di Pura Penataran Sasih Pejeng

Nekara ini terbesar di Bali yang memiliki ukuran tinggi 1,98 meter, garis tengah bidang pukul 1,60 meter serta tojolan 25 cm. keluar dari bagian bahu, bagian inilah berisi motif hias kedok manusia (topeng) yang terletak di antara pegangan nekara, seluruhnya berjumlah empat pasang atau delapan buah kedok manusia. Motif kedok manusia digambar-kan dengan mata yang lebar dan bulat, hidung menyerupai kerucut memanjang dan telinga yang panjang dengan anting-anting dari mata uang kepeng. Di bawah motif hias kedok muka manusia terdapat pita dengan motif tumpal.

Pegangan dihiasi dengan motif geometris berupa jaring yang timbul, sehingga hiasan nekara kelihatannya megah (Foto 1).

Fungsi utama nekara adalah sebagai alat musik untuk mengiringi tarian dalam upacara, pembacaan mantra, menurunkan hujan, menimbulkan ketakutan dan lambang kekuasaan. Fungsi yang kedua sebagai wadah kubur, wadah benih sebelum di tanam, karena dianggap mempunyai kekuatan magis, sebagai mas kawin dan bahan perdagangan (Bintarti, 2001 : 6-7).

b. Nekara Ularan Seririt, Buleleng

Nekara ini adalah nekara terkecil yang terdapat di Indonesia dengan diameter bidang pukul 16 cm. dan tinggi 27 cm. Nekara ini termasuk tipe Pejeng (moko) yang mempunyai pola hias hampir sama dengan nekara yang lainnya, hiasan pada bagian bahu yaitu ruang ketiga dengan pola hias empat pasang kedok muka yang dibatasi dengan garis pita horizontal bentuknya sangat sederhana. Ciri-ciri kedok muka, adalah berbentuk segitiga dengan dua garis sejajar, mengecil ke bagian bawah, mata digambarkan dengan dua buah lingkaran, bagian bola mata ditandai dengan sebuah titik. Bagian hidung, telinga dan dahi tidak digambarkan dengan jelas, mulut digambarkan dengan dua buah garis sejajar.

c. Cetakan Nekara Pura Puseh Manuaba, Gianyar

Di pura ini terdapat lima buah fragmen cetakan nekara di antaranya memakai motif hias nekara yang mirip dengan motif yang terdapat pada nekara Pejeng, terutama motif kedok manusia. Motif hias kedok yang terdapat pada cetakan Manuaba lebih kecil dibandingkan dengan motif pada nekara Pejeng. Dengan adanya cetakan ini banyak ahli memperkirakan, bahwa di Bali pada masa itu sudah dikenal pembuatan nekara lokal. Nekara-nekara tersebut sebagian besar disakralkan dalam sebuah pura, dipergunakan sebagai media pemujaan dan ada pula nekara Manikliyu ditemukan dalam ekskavasi difungsikan sebagai wadah kubur, sedangkan nekara Ularan kemungkinan difungsikan sebagai alat upacara atau bekal kubur. Hal ini dapat diperkuat dengan temuan kontek yaitu terdapat wadah kubur sarkofagus dan kubur tanpa wadah.

## *2.2 Motif Hias Kedok Muka pada Kapak Perunggu*

Sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan akan alat-alat yang berkaitan dengan kepentingan upacara dan perlengkapan rumah tangga sehari-hari, sehingga beberapa alat-alat tersebut disesuaikan dengan kebutuhannya. Begitu juga halnya dengan pembuatan kapak, khususnya kapak perunggu. Sesuai dengan fungsinya ada yang digunakan sebagai alat sehari-hari dan ada pula yang hanya dipakai sebagai perlengkapan upacara. Kalau dilihat dari segi bentuknya kapak sebagai alat berbeda dengan kapak sebagai perlengkapan upacara. Kapak sebagai alat lebih cenderung mengutamakan segi praktisnya, sedangkan kapak upacara lebih mengutamakan segi estetisnya. Pada kapak upacara banyak ditemukan dekorasi sebagai hiasannya, salah satunya adalah motif hias kedok manusia.

### a. Kapak Perunggu Jimbaran

Kapak perunggu ini ditemukan pada saat penggalian sumur oleh penduduk, temuan tersebut diperkirakan sebagai bekal kubur yang ditemukan dalam satu konteks dengan rangka manusia dan bekal kubur lainnya seperti gelang, giwang, manik-manik, dan tombak, yang semuanya itu terdapat pada sebuah periuk. Adapun ukuran kapak perunggu tersebut adalah sebagai berikut. Panjang keseluruhan 11,5 cm., lebar mata kapak 9,5 cm. Pada tangkai kapak perunggu inilah terdapat hiasan kedok manusia yang bentuknya sangat sederhana. Ciri-cirinya sebagai berikut : matanya berbentuk bulatan, hidung dengan dua garis timbul sejajar (vertikal), mulut berbentuk bulan sabit dengan garis timbul yang agak tebal, sehingga kedok manusia ini kelihatan seperti tersenyum (Gede, 1992 : 88-101).

### b. Kapak Perunggu Sibang Kaja

Kapak ini adalah koleksi Museum Bali dengan No. inventaris 5441/P.PRS.2a. Kondisinya masih utuh, mata kapak cenderung berbentuk persegiempat, hanya bagian tajamannya saja yang melengkung. Pada tangkainya terdapat hiasan berupa kedok manusia, bentuknya sangat sederhana, yang hanya terdiri dari sepasang mata berbentuk bulatan dan sebuah mulut dibentuk dari tiga buah garis. Garis atas merupakan batasan bibir atas, garis

tengah merupakan rongga mulut dan garis bawah merupakan batas bibir bawah. Garis bibir atas dan garis bibir bawah tidak menyatu, sehingga bentuknya tidak sempurna, bagian hidung tidak tampak, ukurannya lebih kecil dengan kapak Jimbaran yaitu : panjang 75 cm., lebar mata kapak 4,5 cm. (Gede, 1992 : 88-101).

### ***2.3 Motif Hias Arca Kepala***

Arca kepala yang dimaksud adalah sebuah batu monolit dari bahan batu karang, dibentuk/dipahat sangat sederhana pada bagian depannya saja berbentuk kedok manusia, sedangkan bagian belakangnya masih asli, belum mendapat pengerjaan, sehingga tampak depan kelihatan seperti kedok muka manusia (topeng), secara keseluruhan peninggalan itu berbentuk kepala arca. Peninggalan itu sekarang disebut arca kepala. Arca kepala itu berasimilasi dengan bangunan teras berundak, diletakkan pada bagian teras teratas (puncak) dan ada pula diletakkan pada bagian depan teras berikutnya samping kanan dan kiri. Arca kepala ini terdapat dalam Pura Dalem Jumeneng dan Pura Dalem Segara, Desa Sanur, Kecamatan Denpasar Selatan. Peninggalan tersebut disakralkan oleh penduduk pendukungnya sebagai media pemujaan. Secara keseluruhan di pura tersebut di atas tersimpan 10 buah arca kepala yaitu enam buah tersimpan pada Pura Dalem Jumeneng dan empat buah tersimpan pada Pura Dalem Segara (Gede, 1979). Semua arca kepala tersebut dipahatkan sangat sederhana dengan ciri-ciri sebagai berikut : mukanya berbentuk bulat telur, mata berbentuk bulatan di cekungan bagian keliling bola matanya sehingga kelihatan matanya melotot, alis panjang, hidung besar, mulut lebar tebal, di antara arca-arca tersebut di atas ada pula yang memakai taring mencuat keluar.

### ***2.4 Motif Hias Kedok Muka Manusia pada Sarkofagus***

Sarkofagus sebagai wadah kubur di Bali, masih tetap mengandung masalah, dari berbagai segi kiranya perlu mendapat pemecahannya. Karena itu, maka penelitian terhadap sarkofagus sebagai salah satu hasil budaya terus ditingkatkan. Lebih-lebih mengingat belakangan ini penemuan baru masih terus bertambah, yang ditemukan secara tidak sengaja oleh masyarakat, maupun dari hasil penelitian Balai Arkeologi Denpasar. Sarkofagus di Bali sampai saat ini telah ditemukan sebanyak 124 buah, dengan variasi bentuk dan hiasannya



beraneka ragam yang hampir mengalir tersebar di seluruh wilayah kabupaten di Bali (Soejono, 1977). Dari jumlah sarkofagus di atas 30 buah cenderung memakai pola hias kedok muka manusia (Foto 2, 3, 4 dan 5).



*Foto 2. Kedok muka sarkofagus  
Abianbase, Gianyar*



*Foto 3. Kedok muka sarkofagus  
Melayang, Gianyar*



*Foto 4. Kedok muka sarkofagus  
Bona, Gianyar*



*Foto 3. Kedok muka sarkofagus  
Tamanbali, Bangli*

Adapun sarkofagus yang memakai motif hias kedok manusia adalah sebagai berikut.

1. Sarkofagus Munduk Tumpeng, di Kabupaten Jembrana
2. Sarkofagus Tigawasa, di Kabupaten Buleleng
3. Sarkofagus Selat Sukasada, di Kabupaten Buleleng
4. Sarkofagus Nongan, di Kabupaten Karangasem
5. Sarkofagus Taman Bali A,B, di Kabupaten Bangli
6. Sarkofagus Bunutin A,B, di Kabupaten Bangli
7. Sarkofagus Bajing, di Kabupaten Klungkung
8. Sarkofagus Selasih, Payangan, di Kabupaten Gianyar
9. Sarkofagus Padangsigi, Tampaksiring, di Kabupaten Gianyar
10. Sarkofagus Tegallalang A, Gianyar
11. Sarkofagus Bedulu A,B,C, Blahbatuh, di Kabupaten Gianyar
12. Sarkofagus Sengguan, di Kabupaten Gianyar
13. Sarkofagus Abianbase, di Kabupaten Gianyar
14. Sarkofagus Singa Kerta, Payangan, di Kabupaten Gianyar
15. Sarkofagus Bintang Kuning, di Kabupaten Gianyar
16. Sarkofagus Melayang, di Kabupaten Gianyar
17. Sarkofagus Bona, di Kabupaten Gianyar
18. Sarkofagus Mas, di Kabupaten Gianyar
19. Sarkofagus Celuk, di Kabupaten Gianyar
20. Sarkofagus Teja Bukit, Bantiran, di Kabupaten Tabanan.

Kedok muka manusia yang terdapat pada sarkofagus ini berupa tonjolan yang dipahatkan secara naturalistik dalam bentuk muka manusia dengan berbagai gaya, baik bentuk muka, mata, hidung, maupun mulutnya. Di antara pola hias sarkofagus yang terdapat di Bali ada suatu pengecualian yang terdapat pada sarkofagus Selat Sukasada, di Kabupaten Buleleng, Munduk Tumpeng, di Kabupaten Jembrana dan Bona, di Kabupaten Gianyar hanya berbentuk goresan kedok muka manusia di atas tonjolan. Sebagai contoh (sampel) tonjolan hiasan kedok muka di atas dapat secara selektif dideskripsikan sebagai berikut.

a. Kedok Muka Manusia Sarkofagus Bedulu

Di Bedulu terdapat empat buah sarkofagus yang diberi kode sarkofagus A,B,C, dan D. Sarkofagus tersebut semuanya memakai hiasan kedok manusia. Di antara sarkofagus di atas, hanya sarkofagus B memakai hiasan kedok muka

pada bagian sisi depan dan belakang. Adapun ciri-ciri hiasan kedok muka pada sarkofagus A adalah : bentuk muka segiempat, bagian atas kepala datar, hidung mancung, telinga panjang dan lebar, mulut menganga lebar dan dagu lonjong dengan leher agak mengembung.

b. Kedok Muka Manusia Sarkofagus Bajing

Sarkofagus Bajing yang ditemukan hanya bagian wadahnya saja. Wadah sarkofagus ini memiliki dua buah tonjolan yang berbentuk kedok muka manusia yang terletak pada bagian sisi depan dan belakang. Tonjolan bagian belakang kondisinya telah aus, sehingga tidak dapat diidentifikasi. Sedangkan bentuk kedok bagian sisi depan ciri-cirinya sebagai berikut : bentuk muka segiempat, bagian atas kepala datar, tetapi yang sebelah kanan agak meninggi, mata terpejam, bentuk alisnya yang kanan menjulang ke atas dan yang kiri melengkung ke bawah, hidung kecil dan pesek, telinga panjang dari kepala sampai mendekati dagu, tetapi telinga sebelah kanan agak aus, mulut terbuka dan mimik tertawa (melucu), dan dagu meruncing ke bagian tengah.

c. Kedok Muka Manusia Sarkofagus Bona

Sarkofagus Bona yang ditemukan hanya berupa wadah saja, terdapat dua buah tonjolan berbentuk lingkaran. Satu buah pada sisi depan dan satu buah pada bagian sisi belakang, bagian tonjolan tersebut digoreskan tidak begitu dalam dengan hiasan kedok manusia. Adapun ciri-ciri hiasan kedok manusia yaitu sebagai berikut : muka berbentuk oval berupa garis yang mengikuti pinggiran permukaan ujung tonjolan, mata terbuka dengan alis di atasnya, di antara alis dan mata terdapat garis kerutan pelupuk mata atas, alis kanan lebih tinggi daripada alis kiri karena diangkat, hidung berbentuk segitiga dibuat dengan garis yang berhubungan dengan alis, mulut terbuka seperti tertawa, dibuat dari empat buah garis, dua garis membentuk bibir atas dan dua garis lagi membentuk bibir bawah. Sudut bibir kiri bagian atas dan bawah dihubungkan oleh sebuah garis, sedangkan sudut bibir kanan atas dan bawah putus, telinga hanya terdapat di sebelah kanan, sedangkan di sebelah kiri tidak ada.

d. Kedok Muka Manusia Pada Sarkofagus Nongan C.

Sarkofagus Nongan C tersimpan di Museum Bali, terdiri dari bagian wadah dan tutup, masing-masing wadah dan tutup sisi depan dan belakang menggunakan motif hias kedok muka manusia dengan ciri-ciri sebagai berikut : bentuk muka segitiga, mata bulat, hidung besar berbentuk segitiga, dan mulut berbentuk seperti bulan sabit, sehingga tampak seperti tersenyum. Tonjolan bagian tutup belakang, bidang depan wadah, bidang belakang wadah mempunyai bentuk muka yang hampir sama dengan yang terdapat pada bidang depan tutup yaitu berbentuk segitiga, tetapi kondisi hiasan kedok muka manusia pada ketiga tonjolan ini sudah sangat aus.

e. Kedok Muka Manusia Pada Sarkofagus Padang Sigi

Sarkofagus ini tersimpan di lokasi termasuk wilayah Kecamatan Tampaksiring atau di belakang rumah Ketut Gosong. Sarkofagus itu bagian wadah dan tutup mempunyai masing-masing tonjolan. Tonjolan bagian tutup berbentuk bulatan tanpa hiasan kedok muka, sedangkan bagian wadah, baik pada sisi depan maupun belakang terdapat pola hias kedok manusia dengan ekspresi yang menakutkan, adapun ciri-cirinya sebagai berikut.

1). Tonjolan wadah bagian depan

Bagian atas kepala datar, mata membelalak dengan lekukan pada bagian atasnya yang langsung menuju pangkal hidung, hidung berbentuk segitiga seperti buah jambu, mulut menganga memperlihatkan gigi bagian atas dan lidah menjulur ke luar sampai ke bawah menuju dagu, telinga panjang berbentuk segiempat.

2). Tonjolan wadah bagian belakang

Bentuk muka lebih panjang, bagian atas kepala datar, mata membelalak dengan guratan bagian atas membentuk garis menuju batang hidung panjang yang dulunya mungkin agak mancung, telinga panjang dengan lubang mutilasi yang juga panjang, mulut menganga memperlihatkan gigi bagian atas dan lidah menjulur ke bawah menuju dagu.

f. Kedok Muka Manusia pada Sarkofagus Teja Bukit

Di Teja Bukit, Bantiran, Kecamatan Pupuan terdapat sebuah sarkofagus bagian wadah dan tutup, pada bagian wadah dan tutup sisi depan masing-masing terdapat pola hias kedok manusia, sedangkan tonjolan pada bagian wadah belakang bertonjolan berbentuk bulatan dua buah, sedangkan tonjolan bagian tutup belakang berbentuk setengah bulatan satu buah yang agak besar. Adapun ciri-ciri pola hias kedok muka manusia pada sisi depan sebagai berikut : batas pinggiran muka tidak kelihatan, mata bulat besar dan menonjol, hidung besar, terletak di antara kedua mata, sehingga batang hidung terletak di atas kening, mulut terbuka dengan bibir tebal, bibir atas agak menempel pada ujung hidung, telinga tidak dipahatkan dan dagu aus.

g. Kedok Muka Manusia pada Sarkofagus Serongga Kelod

Di Serongga Kelod, Kecamatan Lebih terdapat sebuah sarkofagus wadah dan tutup dalam kondisi pecah. Sarkofagus ini terdapat tonjolan kedok manusia pada bagian wadah dan tutup masing-masing pada sisi depan dan belakang. Adapun ciri-ciri kedok tersebut adalah sebagai berikut : kedok muka manusia pada bagian tutup sisi depan bentuknya mirip dengan kedok muka yang terdapat pada sarkofagus Padangsigi. Bentuk muka segiempat, bagian atas kepala datar, mata terbuka dengan bulatan mata berbentuk lingkaran di dalamnya, di atas mata terdapat tonjolan alis, hidung kecil dengan garis lipatan di pinggirnya, mulut menganga dengan lidah dijulurkan, memperlihatkan gigi, telinga panjang berbentuk segiempat, dan dagu runcing dengan leher mengembang. Di sisi belakang tonjolan sama berbentuk kedok muka yang bentuk dan gayanya hampir sama hanya dalam kondisi agak rusak.

### III. FUNGSI DAN MAKNA HIASAN KEDOK MUKA MANUSIA PADA MASA PERUNDAGIAN

#### 3.1 Fungsi Kedok Muka Manusia Sebagai Motif Hias

Penggambaran kedok muka manusia pada masa perundagian dalam bentuk pahatan, goresan, lukisan dan sebagainya baik secara naturalistik

maupun distilir pada suatu benda merupakan unsur seni yang selalu melekat, lebih-lebih benda yang mempunyai derajat dan fungsi yang tinggi.

Bentuk-bentuk kedok yang naturalistik biasanya lebih mudah dapat diamati gaya yang dimiliki daripada bentuk kedok muka yang distilir. Pada peninggalan prasejarah di Bali bentuk kedok muka yang naturalistik dapat dijumpai pada tonjolan sarkofagus, arca megalitik dan arca kepala. Sarkofagus merupakan salah satu tinggalan di Bali yang selain dapat dipakai sebagai indikator dalam mengungkapkan kehidupan masa lampau, juga sekaligus dapat dipakai sebagai data di dalam melacak perkembangan seni khususnya seni pahat. Pada kenyataan memang pahatan-pahatan yang terdapat pada sarkofagus menunjukkan suatu kemampuan manusia dalam menuangkan imajinasinya. Kemampuan tersebut tampak pada pahatan tonjolan yang berbentuk kepala dengan muka dalam berbagai bentuk dan ekspresi. Tidak mustahil bahwa ada beberapa sarkofagus yang dibuat oleh satu orang pemahat (undagi), mengingat ada beberapa sarkofagus yang ditemukan dalam satu konsentrasi temuan dan memperlihatkan gaya yang sama, tetapi ada pula sarkofagus yang memiliki bentuk dan gaya kedok yang berbeda di bidang sisi depan dengan sisi belakang. Hal ini kemungkinan merupakan kehendak si pemahat sesuai dengan kemampuannya berimajinasi.

Wujud kedok muka pada masa prasejarah, khususnya masa perundagian menunjukkan persamaan dan perbedaan tertentu dengan hiasan kedok muka yang terdapat pada beberapa sarkofagus di Bali, nekara, kapak perunggu, arca kepala dan arca sederhana. Menarik perhatian ialah di dalam segala perbedaan-perbedaan yang tidak terlalu menonjol, selalu dapat dijumpai persamaan dasar ialah kepercayaan masyarakat seperti telah dikemukakan di atas tadi. Oleh karena itu perbedaan-perbedaan tadi tentu saja tidak dapat ditafsirkan sebagai suatu penyimpangan, tetapi mungkin sekali dianggap sebagai suatu kreativitas yang dinamis dari masyarakat setempat tanpa melepaskan diri dari dasarnya yang utama. Kenyataan ini berarti pula, bahwa para seniman yang hidup pada waktu itu telah berhasil menampilkan kebebasannya untuk mewujudkan konsepsi kepercayaan masyarakat. Kedok muka pada masa perundagian dapat dianggap sebagai salah satu hasil seni yang bermutu tinggi pada masanya yang didukung oleh teknologi yang telah maju (Sutaba, 1984 : 1-9).

Sedangkan pola hias kedok muka yang distilir biasanya terdapat pada benda yang terbuat dari logam. Karena nilai seni pada benda-benda sakral tetap diperhatikan, mungkin disebabkan oleh nilai seni yang semakin tinggi yang dimiliki oleh suatu benda, maka nilai masyarakat pun akan meningkat. Lebih-lebih dalam pembuatan benda-benda perunggu yang rata-rata mempunyai fungsi untuk kegiatan dan aktivitas manusia yang paling tinggi baik sebagai mas kawin maupun sarana yang lain. Di Nusa Tenggara Timur nekara juga dapat berfungsi sebagai lambang kewibawaan seorang pemimpin yang berkuasa sudah sewajarnya memiliki barang-barang berharga, karena berfungsi sebagai lambang kewibawaan seorang pemimpin, karena nekara termasuk barang berharga pada masanya. Salah satu hiasan kedok manusia di sini dapat dianggap sebagai pelindung bagi orang yang memiliki nekara tersebut.

Yang tidak kalah pentingnya kapak perunggu di samping dipergunakan sebagai kebutuhan sehari-hari juga banyak dipakai sebagai pelengkap upacara persembahan upacara penguburan/kenyataan ini dapat dibuktikan sebagai bekal kubur, seperti ditemukan di situs, Gilimanuk, Jambe, Jimbaran dan lain-lainnya.

### **3.2 Makna Kedok Muka Sebagai Penolak Bala (*Magis Religius*)**

Kepercayaan terhadap motif hias kedok manusia yang merupakan salah satu bentuk simbol masih tebal dan dianggap memiliki kekuatan magis. Banyak terdapat pada peninggalan prasejarah di Bali.

Nekara sebagai salah satu pelengkap upacara ritual, akan lebih bersifat religius-magis apabila dilengkapi dengan sarana yang bernilai magis pula. Hiasan kedok manusia itulah yang dianggap memiliki kekuatan magis. Bahwa bentuk manusia dianggap gambaran nenek moyang, dan dengan menggambarkan nenek moyang pada suatu alat upacara akan didapatkan kekuatan gaib untuk mengusir roh-roh jahat (Soejono, 1984 :290 ; Handayani, 1986:33). Jadi gambar muka manusia pada benda tersebut dapat dikatakan sebagai penggambaran simbol nenek moyang, karena simbol diciptakan oleh manusia dan untuk manusia (Riboet, 1986 : 517-518).

Nekara sebagai wadah kubur dengan memakai pola hias kedok muka, mengandung makna sebagai penangkal, segala macam kekuatan jahat yang akan mengganggu perjalanan arwah orang yang meninggal ke alam arwah (Soejono, 1977).

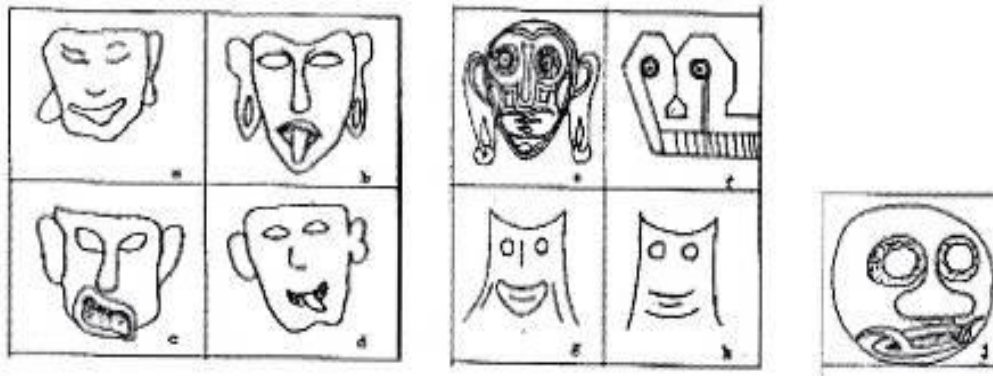
Dengan didorong oleh kebutuhan sakral yang tidak depergunakan oleh masyarakat biasa, maka usaha untuk menambah nilai seni menjadi hal yang begitu penting. Secara keseluruhan pola-pola hias pada moko, nekara perunggu, kapak perunggu dan lain-lain menunjukkan tingkat pengerjaan yang sangat sempurna. Sebagai contoh adalah pola hias geometris, pola hias binatang, benda buatan manusia, pola hias antropomorfik, dibuat dengan halus dan gerak yang lembut. Untuk memperoleh hasil yang maksimal dari karyanya maka dalam pembuatan nekara dengan pola hias kedok muka manusia di kombinasikan dengan beberapa garis geometris, sehingga hasilnya menjadi indah dan berwibawa, yang dipercayai oleh masyarakat mempunyai nilai religius-megis yang terpancar di dalam kedok muka sebagai lambang kekuatan dari dalam (Kusumawati, 1997: 54-65)

Di antara temuan tersebut ada yang memakai pola hias kedok muka manusia, kemungkinan makna pola hias itu sebagai simbolis pelindung agar perjalanan roh nenek moyang tidak diganggu, dan dapat berjalan baik ke alam arwah.

Kecuali tinggalan di atas tinggalan sarkofagus menarik pula karena paling banyak memuat hiasan kedok muka manusia yaitu lebih dari 30 buah. Dengan ekspresi yang bervariasi. Bentuk dasar dari sarkofagus adalah replika dari perahu. Peninggalan tersebut di atas hampir sama dengan beberapa tinggalan daerah lainnya seperti di temukan di Toraja peti mayat dari kayu berbentuk perahu. Peti mayat di Sumba disebut *kabang* yang berarti kapal. Di roti peti mayat yang dibuat dari batang pohon rontal disebut *kopatua*, dimana *kopa* berarti perahu. Di Apo Kayan peti mayat ditemukan di atas gunung diletakkan pada tiang-tiang batu bentuknya seperti perahu. Contoh tentang peti mayat yang berbentuk perahu di atas dapat di hubungkan dengan suatu kepercayaan bahwa perjalanan roh harus di tempuh melalui laut, untuk mencapai dunia arwah (Soejono 1977:132). Itulah salah satu makna beberapa



sarkofagus di Bali mempunyai bentuk perahu. Pada bagian sisi depan dan belakang diberi hiasan kedok muka manusia sebagai salah satu sarana yang berkaitan dengan magis religius. Kedok muka manusia sebagai sarana untuk menolak bala atau mengusir roh-roh jahat menurut para ahli bukan tidak mempunyai syarat, sebagai sarana untuk menolak bala, maka ia harus memiliki ciri-ciri atau atribut yang dianggap mampu menaklukkan roh atau kekuatan jahat (Soejono, 1977) yang menggambarkan bentuk-bentuk menakutkan atau menyeramkan dan melawak seperti dapat dilihat pada gambar sketsa di bawah, yaitu mulut dipahatkan terbuka menganga, lidah menjulur, mata memblalak atau melotot dan ada pula dipahatkan bagian mulut menjewer, seperti gambar sketsa berikut.



**Keterangan :**

Gambar : a, b, c, d = hiasan pada sarkofagus; e, f = hiasan pada nekara; g, h = hiasan pada kapak perunggu; i, y = kedok muka pada arca kepala

Yang tidak kalah pentingnya hal yang hampir sama maknanya dengan di atas yaitu arca kepala yang terpadu dengan bangunan teras berundak yang terdapat dalam Pura Dalem Jumenang dan Dalem Segara Sanur disakralkan oleh penduduk sebagai media pemujaan. Itu menunjukkan bangunan megalitik yang hidup berlanjut sampai sekarang (*living megalithic tradition*) yang bentuknya sangat megah, unik dan berwibawa. Temuan kedok muka seperti tersebut di atas banyak ditemukan tersebar hampir di setiap kabupaten di Bali berbentuk arca sederhana, yaitu seperti Desa Trunyan, Selulung (Kintamani); Gelgel (Klungkung); Sidemen (Karangasem); Pupuan (Tabanan); Peguyangan,

Sanur (Denpasar); Plaga, Petang (Badung) ; Celuk, Keramas, (Blahbatuh); Laplapan, Sanding (Tampak Siring); Kesian, Tegal Tugu, Mas, Ubud (Gianyar) dan lain-lain (Sutaba, 1989 ; 89-115; Gede, 1994 : 6-15).

#### IV. PENUTUP

Sebagai penutup uraian di atas, dapat disimpulkan berdasarkan pengamatan dan pengkajian bentuk kedok muka (topeng) yang telah berkembang sejak masa prasejarah, di Bali memiliki bentuk yang beraneka ragam hias. Dilihat dari penggambarannya dapat dibedakan atas dua bentuk yaitu secara naturalistik dan stilir. Bentuk yang naturalistik terdapat pada kedok muka sarkofagus, arca kepala dan arca sederhana dipahatkan secara nyata. Sedangkan bentuk stilir terdapat pada pola hias kedok muka pada nekara dan kapak perunggu yang dikombinasikan dengan beberapa bentuk garis geometris. Untuk mengetahui fungsi dan makna pola hias kedok muka pada sarkofagus, arca kepala, arca sederhana, nekara perunggu dan kapak perunggu di Bali mempunyai pengertian yang luas antara lain fungsi yang bersifat religi dan bukan religi. Fungsi religi akan mengkaitkan kedok muka manusia dengan tujuan-tujuan kepercayaan baik yang berhubungan dengan arwah nenek moyang, kekuatan gaib dan lain-lain. Sedangkan fungsi yang bukan religi antara lain meliputi fungsi seni, keindahan dan fungsi ekonomis.

Hiasan kedok muka manusia di atas tentu telah ditentukan oleh aturan-aturan dan norma-norma yang digariskan dan diakui secara luas oleh masyarakat pembuatnya. Aturan-aturan tersebut seperti telah diuraikan oleh para ahli, harus mempunyai penampilan wajah yang menakutkan, melucu, mengerikan yang gejala-gejalanya terpancar pada bagian muka misalnya dengan mata melotot, lidah menjulur, mulut lebar dengan gigi yang besar dan lain-lain. Dengan penggambaran kedok muka di atas dengan tanda-tanda wajah yang kaku dengan bentuk bagian mulut, hidung, mata yang tampak dipaksakan sesuai dengan kehendak pembuat dengan aturan-aturan yang ada, jelas mempunyai maksud-maksud tertentu. Bentuk-bentuk bagian muka yang sangat tidak realistis, tidak mungkin disebabkan oleh ketidakmampuan dan rendahnya pengetahuan dan teknologi pembuatnya. Akan tetapi jelas didorong oleh kepentingan yang lebih

mendasar. Kepercayaan tradisi megalitik di atas dengan kepercayaan kepada arwah nenek moyang tampaknya sebageian besar sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, sampai sekarang di Bali, masih berfungsi sebagai media pemujaan yang sakral (*living megalithic tradition*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Bintarti, D.D., 2001. "Nekara Tipe Pejeng : Kajian Banding dengan Nekara Tipe Heger I", Ringkasan *Disertasi* Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Darmo Soetopo, Riboet, 1986. "Arti dan Fungsi Simbol Dalam Masyarakat Jawa Kuno", dalam *PIA IV.*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, hal. 515-527.
- Gede, I Dewa KOMPIANG, 1992 : "Temuan Kapak Perunggu di Jimbaran, Kabupaten Badung", *Forum Arkeologi* Balai Arkeologi Denpasar, No. IV, hal. 88-101.
- , 1994. "Arca Sederhana Dalam Kehidupan Masyarakat Ubung (Tinjauan Terhadap Fungsi)", *Forum Arkeologi* Balai Arkeologi Denpasar No. 2, hal. 6-15.
- , 1995 "Fungsi Moko Dalam Kehidupan Masyarakat Alor", *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar, No. 2 hal. 72-83.
- , 1979. "Tinjauan Kepurbakalaan di Pura Dalem Jumeneng Sanur dan sekitarnya" Pada Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Kusumawati, Ayu, 1977. "Kedok Muka Nekara Manikliyu, Kintamani Bangli, Tinjauan Religi dan Nilai Seni" *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar No. 2., hal. 54-65.
- Pujiutami, Handayani, 1986. "Hiasan pada Nekara Tipe Heger I di Indonesia (Suatu Tinjauan Mengenai Arti Simbolis Arah Penggambarannya), seperti Fakultas Sastra Gajah Mada, Yogyakarta.

- Soejono, R.P., 1977. "Sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali", *Disertasi*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soejono, R.P., *et al.*, 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia" *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid I Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta.
- , 1985, "Rock Art in Indonesia", *Spafa Subcentre of Archaeology Research*, Indonesia.
- Sukendar, Haris, 1987. "Konsep-konsepKeindahan pada Peninggalan Megalitik, dalam *DIA II*, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Jakarta hal. 38-58.
- Sumiati, AS., 1984. "Lukisan Manusia di Pulau Lomlem (Tambahan data Hasil seni Bercorak Prasejarah)", dalam *Majalah Bekala Arkeologi V (I)*, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Sutaba, I Made, 1984. "Kedok Muka Kuningan dari Desa Tambahan, Bali", *Jurnal Persatuan Museum Malaysia*, di cetak oleh United Selagor Press. Sdn. Bhd., Kualalumpur, hal. 1-9.
- , 1989. "Arca Bercorak Megalitik di Pura Penataran, Keramas, Banjar Kawan, Bangli, Bali", *PIA*, V, Yogyakarta, 4-7 Juli : 89-115.